

### BAB III

## MOCHTAR LUBIS DAN DESKRIPSI BUKU *MOCHTAR LUBIS WARTAWAN JIHAD*

### A. Riwayat Hidup Mochtar Lubis

#### 1. Masa kecil dan masa pendidikan

Mochtar Lubis lahir di Padang pada 7 Maret 1922. Ia adalah anak keenam pasangan suami-istri Mara Husein Lubis dan Siti Madinah Nasution. Ayah Mochtar adalah pegawai tinggi negeri dalam pemerintahan kolonial Belanda. Kedua orang tua Mochtar adalah orang suku Mandailing yang berasal dari Desa Muara Soro di Tapanuli Hulu, sekitar 180 kilometer di hilir jalan dari Padang Sidempuan menuju Padang. Ayah Mochtar adalah bangsawan suku Mandailing yang bergelar Raja Pandapotan dan anggota majelis pengadilan atau *Namora-Natoras* (para bangsawan atau tetua), yang merupakan lembaga pemerintahan adat Mandailing, yang di dalamnya paman dari pihak ayahnya adalah raja (*Namora*) yang berkuasa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> David T. Hill, *Jurnalisme dan Politik di Indonesia, biografi kritis Mochtar Lubis (1992-2004) sebagai pemimpin redaksi dan pengarang*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011) hlm. 19-20.

Pada tahun 1915 ayah Mochtar diangkat Belanda menjadi asisten bupati (demang) di Padang sehingga Mochtar lahir dan tumbuh besar di luar kawasan Mandailing. Hal itu menyebabkan Mochtar jauh dari tradisi-tradisi Mandailing. Pada tahun 1929, ayah Mochtar naik pangkat menjadi Demang Kerinci, di suatu bagian terasing di Sumatera Barat dan keluarga pindah ke kota kecil Sungai Penuh.<sup>2</sup>

Mochtar sangat terkesan dengan sikap ayahnya yang disiplin dan berprinsip terhadap pekerjaannya. Mochtar sering ikut ayahnya saat bekerja contohnya ketika meninjau pembangunan daerah. Salah satu sifat ayahnya yang sangat ia kagumi adalah pesan ayahnya agar jangan sekali-kali bekerja untuk pemerintah kolonial. Kata sang ayah, sudah cukup ayah yang bekerja untuk pemerintah kolonial agar bisa memberi makan kepada keluarga tanpa anak-anaknya harus mengikuti jejak sang ayah. Sikap sang ayah ini terwujud dalam pilihan sekolah untuk anak-anaknya.<sup>3</sup>

Mochtar kecil memulai masa pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat selama setahun setelah itu ia masuk ke sekolah Belanda-pribumi (Hollandsch

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 20-22

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 24-25

Inlandsche School, HIS). HIS adalah sekolah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya dengan kelas bersifat formal yaitu menekankan hafalan dan pembacaan fakta-fakta. Meskipun begitu, awal masa depan sastrawi Mochtar terjadi di HIS, saat ia mengarang cerita kemudian diserahkan ke halaman anak-anak surat kabar medan *Sinar Deli* yang dilangani ayahnya.<sup>4</sup>

Lulus dari HIS, Mochtar melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Ekonomi yang didirikan oleh S.M. Latif (1897-1969) di Kayutanam, di jalan raya dari kota pelabuhan Padang ke pusat dataran tinggi Bukittinggi. Pada waktu itu, Kayutanam sudah punya nama di dunia pendidikan karena selain Sekolah Ekonomi tempat Mochtar belajar, ada Indonesische Nationale School/Sekolah Nasional Indonesia (INS) yang didirikan oleh Mohammad Syafei (1897-1969). Sekolah seperti Sekolah Ekonomi milik S.M. Latif dan INS milik Mohammad Syafei berusaha menanamkan pendidikan gaya barat dengan orientasi nasionalis, dengan menyediakan keterampilan praktis untuk

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 23

memberdayakan para lulusannya menjadi mandiri di luar pemerintah dan berguna bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Pelajaran-pelajaran di Sekolah Ekonomi meliputi catur, matematika, bahasa, ekonomi, dan politik. Mochtar menaruh perhatian khusus pada bidang politik dan membaca karya-karya filosof politik Adam Smith dan Marx. Mochtar juga mulai mengenal gagasan-gagasan gerakan nasionalis lewat tulisan Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Sukarno. Latif dan guru-guru lainnya telah menanamkan keyakinan kepada Mochtar bahwa pendidikan punya kekuatan untuk mengubah masyarakat. Berkat sekolah ini, Mochtar juga mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dan Belanda yang sangat berguna bagi karirnya di masa depan.<sup>6</sup>

## **2. Masa mencari kerja**

Lulus dari Sekolah Ekonomi milik S.M. Latif pada tahun 1939, Mochtar sempat menjadi guru di HIS Teluk Dalam Pulau Nias. Semangat nasionalisme yang tertanam dalam jiwa Mochtar sejak di sekolah S.M. Latif membuat Mochtar mengajarkan nasionalisme kepada murid-muridnya. Ia mengajarkan muridnya

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 26

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 26-27

menyanyi lagu Indonesia Raya di bawah kibaran bendera merah putih. Hal ini membuat dewan guru HIS setempat marah dan memecat Mochtar Lubis. Sebenarnya Mochtar bisa mendapat hukuman yang lebih berat, akan tetapi karena dewan guru tersebut mengenal ayah Mochtar, ia hanya dipecat dan disuruh meninggalkan pulau.<sup>7</sup>

Selepas dipecat, Mochtar menolak perintah keluarga untuk pulang dan menikah dengan perempuan muda yang dipilih baginya. Ia memilih merantau ke Batavia (Jakarta) menumpang kapal dari Padang ke Jakarta. Setibanya di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta ia disambut oleh mantan teman sekolahnya di Kayutaman, Djanamar Adjam dan menumpang di tempat tinggal kakaknya, Bachtar Lubis di daerah Sawah Besar.<sup>8</sup>

Pelatihannya di Sekolah Menengah Ekonomi Kayutanam merupakan bekal berharga untuk mencari kerja di Jakarta. Pertama, ia bekerja sebagai akuntan di satu apotek. Setelah beberapa bulan bekerja di sana, ia pindah ke pekerjaan dengan penghasilan lebih baik yaitu juru tulis di bank milik Belanda, N.V. Nederlandsche Handel Maatschappij (N.H.M.). Selain mendapatkan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>8</sup> *Ibid*. hlm. 28-29

penghasilan, Mochtar mendapatkan hal lain yang berharga yaitu ia melihat bagaimana Belanda menyedot kekayaan alam Indonesia untuk kekayaan Belanda. Ia dapat melihatnya dalam angka-angka bahwa laba Belanda semakin meningkat dari komoditas Indonesia contohnya gula dan karet. Mochtar semakin sadar pentingnya kemerdekaan agar kekayaan Indonesia dapat mendukung rakyat sendiri, bukan negara penjajah.<sup>9</sup>

Jepang mulai masuk ke Jakarta pada 5 Maret 1942 dan perlahan-lahan menggantikan Belanda menjajah Indonesia. Bank tempat Mochtar bekerja ditutup sehingga ia mencari pekerjaan lain. Ia diterima di dinas pemantau radio bahasa asing Komando Militer Tertinggi Jepang (*Gunseikenbu*). Tugasnya adalah mendengarkan siaran Bahasa Inggris sekutu dan menulis ringkasan berita, juga dalam bahasa Inggris untuk orang Jepang.<sup>10</sup> Pada masa penjajahan Jepang inilah Mochtar mengenal perempuan sunda bernama Siti Halimah Kartawijaya yang bekerja sebagai sekretaris redaksi *Asia Raya*, surat kabar berbahasa Indonesia yang didukung

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 30

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 31

Jepang. Mochtar dan Hally (sapaan akrab Halimah) menikah pada 1 Juli 1945.<sup>11</sup>

### **3. Masa menjadi wartawan**

Setelah Jepang menyerah dan diiringi dengan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Mochtar bergabung dengan kantor berita Indonesia Antara. Ia mulai bekerja sebagai reporter buletin berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Antara bagi pasukan Sekutu yang telah mendarat di Indonesia. Mochtar hanya mendapat gaji kecil dan dibayar tidak teratur, sehingga pada masa ini ia dan istrinya sering pinjam uang kepada teman-teman.

Pada Januari 1946, pemerintah Republik Indonesia berpindah ke Yogyakarta dan kantor pusat Antara pun mengikuti. Mochtar tidak ikut ke Yogyakarta melainkan bersama Asa Bafagih menjalankan kantor Antara di Jakarta. Terkadang Mochtar melakukan perjalanan ke Yogyakarta untuk meliput jalannya perundingan Belanda–Indonesia. Ia dipilih menjalankan tugas ini karena ia memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, Inggris, dan Belanda

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 35

sehingga ia dapat mewawancarai semua pihak terlibat dengan mudah.<sup>12</sup>

Pada 1947, Mochtar menjadi bagian rombongan yang mendampingi Perdana Menteri Sutan Sjahrir ke Konferensi Hubungan Antar-Asia yang berlangsung di New Delhi dari 23 Maret hingga 2 April. Mochtar memperoleh pengalaman dan pemahaman baru berkat mengikuti konferensi ini yaitu untuk menjadi bagian dari gerakan global yang lebih besar demi perubahan politik bersama kalangan nasionalis dan intelektual dari berbagai pelosok Asia.<sup>13</sup>

Mochtar Lubis juga ikut terlibat dalam redaksi majalah berumur pendek yang terbit di Jakarta seperti *Masa Indonesia* (mingguan yang dimulai pada tahun 1947) dan *Masa* (ia pemimpin redaksi majalah ini pada 1948). Ia pernah menjadi pemimpin redaksi di majalah *Mutiara*, majalah umum dwimingguan yang terbit 16 bulan dari 15 April 1949. Ia juga menjadi kontributor majalah *Siasat* milik Partai Sosialis Indonesia (PSI) Sjahrir. Mochtar juga membantu dalam rubrik budaya jurnal *Gelombang* selama tahun 1949.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 36-37

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 37

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 41

Mochtar sempat ingin meninggalkan dunia pers. Kekagumannya pada prajurit bersenjata yang berhasil mengusir Belanda pada perang pascakemerdekaan membuatnya ingin bergabung dengan tentara Indonesia. Dua saudara Mochtar juga berada di dalam militer yaitu Bachtar dan Achmad. Ia menyampaikan niatnya itu kepada pemimpin Antara, Adam Malik –sama-sama warga asal Mandailing. Adam Malik membujuknya agar tidak meninggalkan dunia pers. Adam Malik berkata bahwa Indonesia sudah punya cukup prajurit yang bisa mengangkat bedil, tetapi Indonesia membutuhkan prajurit-prajurit yang berjuang dengan pena.<sup>15</sup>

#### **4. Masa bersama *Indonesia Raya***

Dua hari setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949, terbitlah surat kabar *Indonesia Raya*. Latar belakang terbitnya koran ini berasal dari gagasan perwira-perwira TNI divisi Siliwangi yang ingin menerbitkan surat kabar penafsir revolusi kepada rakyat. Para perwira Siliwangi mendekati Mochtar, membujuk agar ia bersedia mendirikan koran penafsir revolusi tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 40

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 46

Tentara sangat membantu *Indonesia Raya* mulai dari dukungan moral sampai dukungan keuangan diantaranya uang untuk membeli kertas koran, ongkos cetak, bahkan sampai gaji pegawai bila diperlukan. Mochtar juga mengakui bahwa dalam menjalankan koran, ia mendapat bantuan dari banyak teman. Ia mengatakan bahwa pertemuan kepentingan perwira dengan kebutuhan masyarakat pascarevolusi membuat perwira-perwira tersebut membantu. Mochtar menghargai manfaat baik bagi dirinya maupun bagi bangsa secara menyeluruh atas didirikannya koran *Indonesia Raya*.<sup>17</sup>

Hubungan dekat koran *Indonesia Raya* dengan tentara mengakibatkan koran tersebut dicap sebagai koran milik tentara. Akan tetapi Mochtar Lubis mengatakan bahwa hubungan baik dengan tentara bukan dengan kelembangan tentara melainkan dengan beberapa perwira atas dasar persahabatan dan kesamaan ide. Dalam tajuk redaksi edisi perdana juga dijelaskan bahwa dalam koran ini tergabung wartawan Indonesia yang berpendirian merdeka, yang tidak diikat oleh pendirian partai dan golongan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 48-49

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 46

*Indonesia Raya* yang dipimpin Mochtar Lubis hidup dalam dua masa yaitu masa Presiden Sukarno atau orde lama dan Suharto atau orde baru. Dalam masa pertama (1950-1958), *Indonesia Raya* adalah “koran utama pembongkar aib di Jakarta” dengan gaya sensasionalis dan kebijakan redaksional dengan investigasi yang agresif. Beberapa isu yang pernah diangkat *Indonesia Raya* periode pertama perlu dicatat di sini karena menggambarkan gaya jurnalisme, warna politik koran tersebut dan idealisme Mochtar Lubis.<sup>19</sup>

Pertama, peristiwa demonstrasi menuntut pembubaran parlemen yang terjadi pada 17 Oktober 1952. Demonstrasi itu dilatarbelakangi keputusan parlemen yang menolak reorganisasi tentara yaitu pengurangan jumlah tentara dan penekanan pada pelatihan dan keterampilan. Pendukung reorganisasi tentara adalah Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Kolonel A.H. Nasution, dan perwira lain yang punya hubungan dekat dengan Mochtar. Demonstrasi itu dilakukan oleh rakyat, namun otak di belakangnya adalah barisan Kolonel Nasution. Mochtar dengan *Indonesia Raya* mendukung gerakan demonstrasi

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 52

tersebut dan memberikan penilaian buruk kepada parlemen yang menurutnya hanya mementingkan kepentingan sendiri-sendiri sehingga parlemen harus dibubarkan. *Indonesia Raya* juga menggambarkan bahwa demo 17 Oktober 1952 tersebut adalah suara rakyat.<sup>20</sup>

Kedua, Perkawinan Sukarno dengan Hartini. Mochtar mendapat surat pribadi dari Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari) yang isinya penolakan terhadap pernikahan poligami rahasia Presiden Sukarno. Berita poligami rahasia Sukarno tersebut mulai ditayangkan di *Indonesia Raya* pada September 1954-Nopember 1955. Mochtar menilai bahwa Sukarno yang telah menulis buku *Sarinah*, berisi tentang pembebasan perempuan Indonesia dari batasan tradisional adalah orang munafik karena berpoligami. *Indonesia Raya* menggambarkan bahwa perkawinan poligami itu adalah hal yang merendahkan perempuan. Bahkan Mochtar memandang Sukarno sebagai penganut hubungan seks tanpa pandang bulu.<sup>21</sup>

Ketiga, Konferensi Asia-Afrika (KAA) dan panitia keramahtamahan. *Indonesia Raya* mengkritik

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 53-55

<sup>21</sup> *Ibid.* 56-57

pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika oleh Pemerintah Indonesia yang dilaksanakan di Bandung April 1955. Koran itu berpendapat bahwa pelaksanaan KAA itu adalah ajang Pemerintah Indonesia mencari nama di dunia internasional dan mengabaikan masalah politik, ekonomi, dan sosial dalam negeri. *Indonesia Raya* juga mengkritik panitia keramahtamahan yang menyediakan “rumah aman” beserta perempuan yang melayani kesenangan para utusan. Mochtar memandang bahwa negara tidak boleh menyediakan “perempuan” bagi utusan konferensi.<sup>22</sup>

Keempat, penangkapan Roeslan Abdulgani. Pada 13 Agustus 1956, *Indonesia Raya* yang biasanya berupa koran pagi menerbitkan buletin luar biasa pada sore hari untuk melaporkan bahwa Menteri Luar Negeri Roeslan Abdulgani berdasarkan investigasi terlibat dalam korupsi dengan menerima nikmat keuangan dari Lie Hok Thay, wakil direktur percetakan negara. Penyelidikan *ad hoc* yang dilakukan pemerintah membebaskan Roeslan tetapi *Indonesia Raya* tetap menekan. Desember 1956 Mochtar Lubis dihadapkan ke pengadilan dengan tuduhan memfitnah Roeslan. Di

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 58-59

hadapan pengadilan Mochtar menunjukkan bukti bahwa Roeslan menerima rumah dan mobil sebagai balas jasa membawa uang tidak sah ke luar negeri. Mochtar dibebaskan dari tuduhan dan pada bulan April 1957, Mahkamah Agung mendenda Roeslan karena melanggar secara tidak sengaja peraturan mengenai valuta asing.<sup>23</sup>

Kelima, membela perwira pemberontak. *Indonesia Raya* membela tindakan perwira pemberontak, Kolonel Zulkifli Lubis dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di daerah. Zulkifli Lubis dipecat dari wakil KSAD pada 28 November 1956 dengan tuduhan akan melakukan kudeta dan setelahnya ia bersembunyi hingga muncul di Sumatra pada tahun 1957. *Indonesia Raya* memberikan ruang untuk surat-surat Zulkifli Lubis yang berisi alasan kolonel ini menantang secara terbuka atasan tentara dan pemerintah sipil. Puncaknya, Mochtar ditangkap Corps Polisi Militer (CPM) pada 21 Desember 1956.

Sebelum ditangkap pada 21 Desember 1956, Mochtar sempat menulis tajuk rencana yang tidak pernah diterbitkan. Tajuk itu berisi tentang komentar terhadap kudeta tak berdarah di Sumatera Tengah yang

---

<sup>23</sup> *Ibid.* 61-62

dipimpin Kolonel Ahmad Husein pada 20 Desember 1956. Kudeta tersebut karena ketidaksetujuan dengan pemerintah pusat yang mengangkat pejabat dari luar Sumatera dan himbuan agar pimpinan negara dan tentara diganti karena menelantarkan daerah di luar Jawa. Mochtar menulis bahwa keadaan di Sumatera Tengah tidak akan bisa diatasi oleh Sukarno sendiri – karena Hatta telah mengundurkan diri pada 1 Desember 1956. Mochtar juga menyarankan agar Sukarno dan KSAD Nasution bersedia mengundurkan diri demi keuntungan yang lebih besar. Jika tidak, Mochtar memprediksi pemberontakan akan menyebar ke daerah lain.<sup>24</sup>

Mochtar dipindah dari Rumah Tahanan Militer Budi Utomo ke tahanan rumah pada 5 Januari 1957. Dalam statusnya sebagai tahanan rumah, Mochtar secara teknis dilarang menerima tamu, diwawancarai, memakai telepon, dan menulis. Akan tetapi karena dapat berhubungan akrab dengan penjaga, Mochtar bisa tetap menulis untuk *Indonesia Raya*. Walaupun begitu, tanda-tanda kematian *Indonesia Raya* sudah terlihat. Enam kali koran itu dilarang terbit sementara oleh perintah

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 62-64

militer. Pemegang saham perusahaan Badan Penerbit Indonesia Raya yang lain, Hasjim Mahdan dan Sarhindi mengambil alih koran dan memecat Mochtar pada 20 Agustus 1958. Koran *Indonesia Raya* pimpinan Hasjim Mahdan hanya bertahan sampai 2 Januari 1959 karena kehilangan pembaca.<sup>25</sup>

Mochtar Lubis dibebaskan pada 29 April 1961 namun ditahan kembali pada 14 Juli 1961 atas perintah Penguasa Perang Tertinggi (Pepertri) Menteri Djuanda karena dianggap telah menyerang Manipol USDEK (Manifesto Politik/UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia) Sukarno. Sebelumnya, 30 Mei-1 Juni 1961, Mochtar menghadiri kongres Institut Pers Internasional (IPI) di Tel Aviv dan ia memberi sambutan pada majelis umum.<sup>26</sup>

Mochtar Lubis dipindahkan dari rumah tahanan di Jakarta ke Rumah Tahanan Militer Madiun pada 25 Januari 1963. Ia ditahan di Madiun bersama pemimpin politik diantaranya Sjahrir (PSI, Partai Sosialis Indonesia), Yunan Nasution, Kyai Isa Anshary (Masyumi), Mohamad Roem (Masyumi), dan lain-lain.

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 75-76.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 81-82

Peristiwa penculikan dan pembunuhan enam Jenderal di Jakarta pada 1 Oktober 1965 mengakibatkan politik berubah arah. 15 Februari 1966 tahanan politik Sukarno dipindahkan ke rumah tahanan Jakarta.<sup>27</sup> Mochtar dibebaskan (menjadi tahanan kota) pada 17 Mei 1966.<sup>28</sup>

Setelah menjadi tahanan kota, Mochtar tidak lekas menerbitkan *Indonesia Raya* karena penjara telah membuatnya tidak punya modal untuk menjalankan koran. Mochtar juga harus mendapat Surat Ijin Terbit (SIT) dari Menteri Penerangan dan Surat Ijin Cetak (SIC) dari Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) yang dijabat Panglima Komando Daerah Militer (Kodam) Jakarta. *Indonesia Raya* periode kedua terbit mulai 30 Oktober 1968 dan berhenti cetak karena SIC-nya dicabut oleh Kopkamtibda Jakarta pada 21 Januari 1974. Mulai 22 Januari 1974 *Indonesia Raya* tidak terbit lagi.<sup>29</sup>

Pada awal kelahiran *Indonesia Raya* periode dua, koran itu tampil sebagai pendukung kebijakan Suharto dalam sikap anti-komunis dan pembangunan ekonomi.<sup>30</sup> Tetapi lambat laun koran itu menjadi

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 82-83

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm 114

<sup>29</sup> *Ibid.* Hlm. 127 dan 146

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 127

pengkritik pemerintah. Kritik-kritik itu diarahkan kepada asisten-asisten pribadi Suharto yang dijuluki “kabinet tak terlihat”. Setidaknya sampai akhir 1971 koran ini menilai bahwa Presiden adalah orang kompeten dan berniat baik tetapi dikelilingi perwira-perwira bengkok yang perlu dipotong.<sup>31</sup>

Satu diantara perwira bengkok yang menjadi sasaran Mochtar adalah Jenderal Ibnu Sutowo. Jenderal Ibnu Sutowo menjadi Menteri Minyak dan Gas pada Februari 1966. Pembongkaran bobrok Pertamina oleh *Indonesia Raya* dimulai pada 22 November 1969. Bermodal informasi yang dibocorkan pejabat tinggi di Pertamina, Departemen Pertambangan dan Bank Indonesia, *Indonesia Raya* memaparkan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dalam Pertamina. Pertamina tidak menggugat Mochtar, yang terjadi malah Mochtar didekati asisten Ibnu Sutowo. Mochtar ditawarkan konsesi minyak dengan syarat menghentikan peliputan tentang Pertamina.<sup>32</sup>

Mochtar baru benar-benar kecewa dengan pemerintahan Suharto setelah melihat cara yang digunakan Golkar (partai yang didukung Suharto) untuk

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 135

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 135-136

memenangkan pemilu 1971. Golkar menang 62,8 persen suara dengan mengintimidasi pemilih dan menangkap pihak lawan. Mochtar mengistilahkan pemilu 1971 sebagai tanda akhir bulan madunya dengan pemerintah orde baru. Mochtar mulai mengkritik keluarga Presiden. Ia mengkritik para istri-istri pejabat yang terjun ke dunia bisnis dengan memanfaatkan kedudukan suaminya, termasuk Ibu Tien Suharto (Istri Presiden Suharto).<sup>33</sup>

Pemerintah orde baru mendapat kritik dari mahasiswa, kaum intelektual, dan masyarakat karena korupsi pejabat dan kebijakan ekonomi yang menguntungkan pejabat dan pengusaha asing. Awal Januari 1974 para mahasiswa menyuarakan tuntutan utama yaitu pembubaran asisten pribadi Presiden, penurunan harga-harga, dan pemberantasan korupsi. *Indonesia Raya* mendukung demonstrasi mahasiswa ini. Puncaknya mulai tanggal 10-15 Januari 1974, mahasiswa berdemo menyambut rencana kedatangan Perdana Menteri Jepang Tanaka pada 14 Januari hingga meletus kerusuhan yang terkenal dengan istilah Malari (Malapetaka 15 Januari). Banyak mahasiswa dan peneliti asing percaya bahwa kerusuhan ini dipicu oleh

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 140

preman yang digerakkan Ali Murtopo, asisten pribadi Presiden.<sup>34</sup>

Akibat kerusuhan itu 470 orang yang terdiri dari tokoh mahasiswa contohnya Hariman Siregar dan tokoh PSI contohnya Soebadio Sastroutomo ditangkap. Beberapa koran yang mendukung demonstrasi dicabut SIC-nya, termasuk *Indonesia Raya* yang dicabut pada 21 Januari 1974.<sup>35</sup> Setahun kemudian, pada 4 Februari 1975, Mochtar ditangkap dan diperjara di Penjara Nirbaya di pinggiran Jakarta sampai 11 April. Koran *Indonesia Raya* memang mati tapi bukan berarti Mochtar Lubis ikut mati. Mochtar masih terus berkarya di luar redaksi surat kabar sampai ia meninggal pada Jum'at 2 Juli 2004 di Jakarta.<sup>36</sup>

## **B. Karya-Karya Mochtar Lubis**

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 145-146

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 146

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 212

Atmakusumah dalam buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad* mencatat buku-buku yang ditulis atau diceritakan kembali oleh Mochtar Lubis, diantaranya:<sup>37</sup>

1. *Tiga Cerita Negeri Dollar*, Balai Pustaka, Jakarta, 1949.
2. *Pers dan Wartawan – Teori dan Praktik dalam Jurnalistik*, Balai Pustaka, 1949 (cetakan ke-1), 1952 (cet. 2), 1963 (cet. 3).
3. *Teknik Mengarang*, Balai Pustaka, 1950 (cet. 1), 1955 (cet. 2), 1960 (cet. 3); Nunang Jaya, Jakarta, 1977 (cet. 4); Kurnia Esa, Jakarta, 1981 (cet. 5).
4. *Si Jamal dan Cerita-cerita Lain*, UP Gapura, 1951.
5. *Tidak Ada Esok*, UP Gapura, 1950; Pustaka Jaya, Jakarta, 1982 (cet. 1), 1982 (cet. 2), 1989 (cet. 3).
6. *Perkenalan di Asia Tenggara*, UP Gapura, 1951.
7. *Catatan Korea*, Balai Pustaka, 1951.
8. *Perlawatan ke Amerika Serikat*, UP Gapura, 1952.
9. *Jalan Tak Ada Ujung*, Balai Pustaka, 1952; Pustaka Jaya, 1971 (cet. 1), 1977 (cet. 4), 1982 (Cet. 5).
10. *Teknik Mengarang Skenario Film*, Balai Pustaka, 1953.

---

<sup>37</sup> Atmakusumah (Ed), *Mochtar Lubis Wartawan Jihad*, (Jakarta: Penerbit KOMPAS, 1992) hlm. 513-517

11. “Panorama dari Tujuh Bukit”, dalam *Tiga Laporan Perjalanan Journalistik; atau ke Barat dari Rumah* oleh S. Tasrif (et. al.) (S. Tasrif: “Kisah dari Dua Kota”, Mochtar Lubis: “Panorama dari Tujuh Bukit”, Rosihan Anwar: “Catatan dari Pinggir Nil”), Kementerian Penerangan, 1953.
12. *Indonesia di Mata Dunia – Dan Goresan-goresan perjalanan* Tintamas, Jakarta, 1955 (cet. 1), 1960 (cet. 2).
13. *Perempuan*, kumpulan cerita pendek, Timun Mas, Jakarta, 1956.
14. *Twilight in Jakarta*, terjemahan Claire Holt dari *Senja di Jakarta*, Hutchinson & Co, London, 1963; Vanguard, Amerika Serikat, 1964; Oxford in Asia Paperback, Kuala Lumpur, 1983.
15. *Tanah Gersang*, PT Pembangunan, Jakarta, 1964; Penerbitan Abbas, Malaka, 1967; Pustaka Jaya, 1982 (cet. 2), 1989 (cet. 3).
16. *Senja di Jakarta*, edisi bahasa Melayu, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1965 (cet. 1), 1975 (cet. 2); Edisi Bahasa Indonesia, PT BP Indonesia Raya, Jakarta, 1970; Pustaka Jaya, 1982.

17. *A Road with No End*, terjemahan Anthony H. Johns dari *Jalan Tak Ada Ujung*, Graham Brash (Pte) Ltd., Singapura, 1968 (cet. 1), 1982 (cet. 2).
18. *Kisah Judar Bersaudara*, saduran kisah “Seribu Satu Malam”, Pustaka Jaya, 1971.
19. *Harta Karun dan Bajak Laut*, PT BP Indonesia Raya, 1972.
20. *Penyamun dalam Rimba*, Pustaka Jaya, 1972.
21. *Harimau! Harimau!*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1975 (cet. 1), 1977 (cet. 2), 1982 (cet. 3), 1989 (cet. 4).
22. *Sinbad Pelaut Bagdad*, Dunia Pustaka Jaya, 1976.
23. *Dua belas Puteri yang Menari*, Dunia Pustaka Jaya, 1977.
24. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, Idayu Press, Jakarta, 1977 (cet. 1), 1980 (cet. 4). Buku ini sejauh itu terbit sampai cetakan ke-6.
25. *Etika Pegawai Negeri*, penyunting Mochtar Lubis dan James C. Scott, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, dan Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1977.
26. *Maut dan Cinta*, Dunia Pustaka Jaya, 1977 (cet. 1), 1978 (cet. 2), 1982 (cet. 3), 1989 (cet. 4).
27. *Pemburu Muda*, diceritakan kembali oleh Mochtar Lubis, Dunia Pustaka Jaya, 1978.

28. *Tiga Bersaudara*, diceritakan kembali oleh Mochtar Lubis, Selok Kencana, Semarang, 1978.
29. *Bangsa Indonesia (Masa Lampau – Masa Kini – Masa Depan)*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978.
30. *Kampdagboek*, terjemahan Cees van Dijk dan Rob Nieuwenhuys dari naskah yang belum diterbitkan dalam bahasa Indonesia (naskah asli berjudul *Nirbaya – Sebuah Buku Harian dalam Tempat Tahanan*), A. W. Sijthoff, Alphen aanden Rijn, 1979.
31. *Het Land Onder de Regenboog – de Geschiedenis van Indonesie*, A.W. Sijthoff, 1981.
32. *We Indonesians*, terjemahan Florence Lamoureux dari *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, disunting oleh Soendjono Dardjowidjojo, Asian Studies Program, University of Hawaii, 1979.
33. *Pelangi – 70 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana*, penyunting Mochtar Lubis, Akademi Jakarta, Jakarta, 1979.
34. *Berkelana dalam Rimba*, Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Jaya, 1980.
35. *Catatan Subversif*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1980; Yayasan Obor Indonesia dan PT Penerbit Gramedia, Jakarta, 1987.

36. *Het Land Onder de Zon – Het Indonesie van nu*, A. W. Sijthoff, 1981.
37. *Kuli Kontrak*, Penerbit Sinar Harapan, 1982.
38. *Een Tijger valt aan*, terjemahan dari *Harimau! Harimau!*, A.W. Sijthoff, 1982.
39. *Bromocorah – Dua Belas Cerita Pendek*, Penerbit Sinar Harapan, 1983.
40. *The Indonesian Dilemma*, edisi revisi *We Indonesians*, terjemahan Florence Lamoureux dari *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, disunting oleh Soendjono Dardjowidjojo, Graham Brash (Pte) Ltd., 1983, 1986.
41. *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*, Dewan Kesenian Jakarta, 1983; Inti Idayu Press, 1985.
42. *Bunga Rampai Korupsi*, penyunting Mochtar Lubis dan James C. Scott, LP3ES, Jakarta, 1985.
43. *Hati Nurani Melawan Kezaliman – Surat-surat Bung Hatta kepada Presiden Soekarno 1957-1965*, penyunting Mochtar Lubis, penerbit Sinar Harapan, 1986.
44. *The Outlaw and Other Stories*, terjemahan Jeanette Lingard dari *Bromocorah – Dua Belas Cerita Pendek*, Oxford University Press, Singapura, 1987.

45. *Indonesia – Land under the Rainbow*, terjemahan dari *Het Land Onder de Regenboog – de Geschiedenis van Indonesie*, Solidaridad Publishing House, Manila, 1987.
46. *Mafia dan Korupsi Birokrasi*, penyunting Mochtar Lubis dan James C. Scott, penerjemah S. Maimoen, Yayasan Obor Indonesia, 1987.
47. *Literature and Liberation*; E.E. Tiang Hong, F. Sionil Jose, Mochtar Lubis, Sulak Sivaraksa, Edwin Thumboo; Solidaridad Publishing House, Manila, 1988.
48. *Citra Polisi*, penyunting Mochtar Lubis, pengantar Harsja Bachtar, penerjemah S. Maimoen (et. al.), Yayasan Obor Indonesia, 1988.
49. *Menggapai Dunia Damai*, penyunting Mochtar Lubis, penerjemah S. Maimoen (et. al.), Yayasan Obor Indonesia, 1988.
50. *The Future of Development*, oleh Harlan Cleveland dan Mochtar Lubis, kelompok studi Rethinking International Governance, Harold E. Stassen Center for World Peace, Hubert H. Humphrey Institute of Public Affairs, University of Minnesota, Minneapolis, Amerika Serikat, 1989.

51. *Dammerung in Jakarta*, terjemahan dari *Senja di Jakarta*, Horlemann Verlag, 1990.
52. *Dokumen-dokumen Pilihan tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Asia*, penyunting William L. Bradley dan Mochtar Lubis, penerjemah S. Maimoen, Yayasan Obor Indonesia, 1991.
53. *Tiger*, terjemahan Florence Lamoureux dari *Harimau! Harimau!*, The Select Books, Singapura, 1991.

### **C. Buku Mochtar Lubis Wartawan Jihad**

Buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad* lahir dari ide mantan wartawan surat kabar *Indonesia Raya* yang ingin memberikan kenang-kenangan pada Mochtar Lubis yang akan berusia 70 tahun pada 7 Maret 1992. Tak hanya dari mantan wartawan *Indonesia Raya*, orang di luar surat kabar tersebut yang mengenal Mochtar Lubis pun memiliki kesamaan ide, ingin memberikan kado ulang tahun ke-70 kepadanya. Akhirnya buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad* lahir.<sup>38</sup>

Buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad* diterbitkan oleh Penerbit Harian *KOMPAS* pada tahun 1992. Penerbitan buku tersebut diprakarsai oleh panitia penerbitan

---

<sup>38</sup> Atmakusumah, *Op. Cit. Mochtar Lubis Wartawan Jihad*. hlm. ix

buku peringatan 70 tahun Mochtar Lubis yang diketuai Jakob Oetama, Dja'far Husin Assegaff sebagai sekretaris, Sabam Siagian sebagai anggota, dan Atmakusumah sebagai anggota dan penyunting. Dari keempat nama tadi, dua diantaranya adalah mantan wartawan *Indonesia Raya* yaitu Dja'fat Husin Assegaff dan Atmakusumah.<sup>39</sup>

Buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad* dalam daftar isinya dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama berisi pengantar oleh Jakob Utama dan pengenalan Mochtar Lubis dan *Indonesia Raya* oleh Atmakusumah. Bagian kedua berisi pikiran dan pendapat tentang Mochtar Lubis dan *Indonesia Raya* yang ditulis oleh orang-orang yang mengenal Mochtar. Ada 17 orang yang menulis tentang Mochtar. Bagian ketiga berisi pandangan Mochtar Lubis tentang bidang-bidang sastra, budaya, politik, pers, dan keluarga. Bagian keempat berisi buku-buku yang ditulis dan disunting oleh Mochtar Lubis, termasuk juga buku Mochtar Lubis yang diterjemahkan ke bahasa asing. Berikut ini daftar isi buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad*:

1. Mochtar Lubis dan Indonesia Raya

- a) Jakob Oetama, "Mencoba Mewarisi Api Perjuangan Pers Mochtar Lubis"

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. xi

- b) Atmakusumah, “Mochtar Lubis dan *Indonesia Raya*”
2. Pikiran dan Pendapat tentang Mochtar Lubis dan *Indonesia Raya*
- a) Mohammad Hatta, “Berpedoman pada Kebenaran”
- b) T. Mulya Lubis, “Mochtar Lubis dan Universalitas Hak Asasi Manusia”
- c) Mohamad Roem, “Dia Sendiri Berkepala Granit”
- d) Arief Budiman, “Mochtar Lubis, Manusia Multidimensional dan Kontroversial”
- e) Linus Simanjuntak, “Beras Merah dan Indonesia Hijau”
- f) H. Zulkifli Lubis, “Mochtar Lubis itu Transparan”
- g) A.H. Nasution, “Mochtar Lubis Wartawan Pejuang”
- h) H. Boediardjo, “Ia Seorang *Lone Ranger*”
- i) Ramadhan K.H., “Kenangan dan Percakapan dengan Mochtar Lubis”
- j) Darsjaf Rahman, “Sahabatku Mochtar Lubis dan Halimah
- k) Kustiniyati Mochtar, “Mochtar Lubis sebagai Pribadi dan Pemimpin Redaksi
- l) Tarzie Vittachi, “Jika Mereka Menangkap Saya... Apa Boleh Buat”
- m) Alex A. Rachim, “Apakah Ia akan ditangkap Begitu Turun di Kemayoran?”

- n) Maskun Iskandar, “*Indonesia Raya Tempat Saya Berkaca*”
- o) Hanna Rambe, “Don Sagundo Asemos Garamos”
- p) Soekanto S.A., “Mahaguru Cerpenku yang Menggairahkan”
- q) David T. Hill, “Revolusi dan Kepemimpinan: Gambaran yang Berubah dalam Tiga Novel Mochtar Lubis”

### 3. Pandangan Mochtar Lubis

- a) Sajak-sajak Kamp Nirbaya dan Lingkungan Hidup
- b) Peran Sastra dalam Perubahan Masyarakat
- c) Sastra dan Keadilan Sosial
- d) Pengarang dan Wilayahnya
- e) Transformasi Budaya untuk Masa Depan
- f) Budaya dan Lingkungan Hidup
- g) Kemerdekaan bukan Tujuan hanya Jembatan Memperbaiki Nasib Bangsa
- h) Dilema Negara-negara sedang Berkembang
- i) Menuju Pola Baru di Asia
- j) Berbagai Problem Modernisasi
- k) Etos Pers Indonesia
- l) Pers di Indonesia
- m) Etos Pers Mahasiswa

- n) Perpustakaan Keluarga Menumbuhkan Minat Baca Anak Sejak Dini
  - o) Buku Lipat – Si Sombong
  - p) Laporan Perjalanan (Mochtar menggunakan nama samaran Don Sagundo Asemos Garamos).
4. Buku-buku Mochtar Lubis dan Indeks
- a) Buku-buku Mochtar Lubis
  - b) Indeks.

#### **D. Riwayat Singkat Penulis-penulis Buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad***

Riwayat singkat ini diambil dari buku *Mochtar Lubis Wartawan Jihad*. Dalam setiap akhir tulisan seorang penulis, terdapat riwayat singkat penulis tersebut.

1. Jakob Oetama

Jakob Oetama adalah Pemimpin Umum dan Redaksi *Kompas*, Pemimpin Redaksi *Intisari*, dan Direktur Utama PT Gramedia. Ia pernah aktif dalam kepengurusan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Serikat Grafika Pers, Serikat Penerbit Surat Kabar, *Confederation of ASEAN Journalists*, Lembaga Bantuan Hukum, dan Yayasan Obor Indonesia.

2. Atmakusumah Astraatmadja

Atmakusumah adalah mantan redaktur pelaksana *Indonesia Raya* pada periode kedua, yang memulai karier jurnalistiknya juga di harian ini tahun 1957-1958 ketika baru lepas dari sekolah menengah atas. Setelah *Indonesia Raya* periode pertama ditutup tahun 1958, ia bekerja berpindah-pindah di Persbiro Indonesia (PIA), Radio Australia di Melbourne, Deutsche Welle di Koln, dan kantor berita Antara di Jakarta. Ia bergabung lagi dengan *Indonesia Raya* selama periode kedua masa terbitnya (1968-1974).

### 3. Mohammad Hatta

Mohammad Hatta di sini adalah Wakil Presiden Republik Indonesia pertama kali. Tulisannya dalam buku ini diambil dari teks sambutannya dalam acara ulang tahun kedelapan *Indonesia Raya*.

### 4. Todung Mulya Lubis

Dr. Todung Mulya Lubis adalah sastrawan dan konsultan hukum lulusan Universitas Indonesia dan doktor ilmu hukum dari Universitas California, Berkeley. Ia pernah menjabat Direktur bidang nonlitigasi Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI). Kemudian mendirikan *law firm* Mulya Lubis & Partners, yang kini tetap dipimpinnya.

5. Mohamad Roem

Mohamad Roem (1908-1983) pernah menjabat Menteri Dalam Negeri, Menteri Luar Negeri, Wakil Perdana Menteri, pemimpin Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan Ketua Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Pendapatnya tentang Mochtar Lubis dimuat di harian *Kompas* 7 Maret 1982 (Komentar-komentar tentang Mochtar Lubis untuk menyambut ulang tahun ke-60 Mochtar Lubis).

6. Arief Budiman

Dr. Arief Budiman, sastrawan dan esais, adalah psikolog lulusan Universitas Indonesia dan doktor sosiologi pembangunan dari Universitas Harvard. Ia pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta dan Badan Sensor Film. Ia mengajar di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah.

7. Linus Simanjuntak

Linus Simanjuntak, dokter hewan, adalah Direktur Kebun Binatang Ragunan di Jakarta, Ketua Yayasan Indonesia Hijau, dan Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi majalah *Suara Alam* dan *Voice of Nature*. Ia pernah menjadi dosen Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, dan

Pembantu Asisten I Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

8. H. Zulkifli Lubis

H. Zulkifli Lubis, peletak batu pertama dan komandan pertama badan intelijen Indonesia, adalah mantan Wakil Kepala Staf dan Penjabat Kepala Staf Angkatan Darat berpangkat kolonel. Ia memimpin gerakan anti-17 Oktober 1952 dan menjadi koordinator militer dalam pemberontakan PRRI tahun 1958. Ia ditahan pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Orde Lama. Sesudah dibebaskan pada masa awal Orde Baru, tahun 1966, ia lebih banyak bergerak di bidang bisnis.

9. A. H. Nasution

Dr. Abdul Haris Nasution, jenderal (purnawirawan) yang merupakan peletak dasar sistem gerilya Indonesia melawan Belanda, adalah penulis produktif buku-buku mengenai sejarah militer dan perang gerilya. Ia adalah mantan Kepala Staf Angkatan Darat, Kepala Staf Angkatan Bersenjata, Menteri Keamanan Nasional, Menteri Koordinator Keamanan dan Pertahanan, dan Wakil Panglima Besar Komando Tertinggi. Pada masa Orde Baru menjabat Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, 1966-1972.

10. H. Boediardjo

H. Boediardjo, marsekal madya TNI (purnawirawan), adalah mantan Duta Besar di Kamboja dan Spanyol dan Menteri Penerangan. Ia aktif dalam organisasi-organisasi sosial budaya seperti Persatuan Anggrek Indonesia (PAI) dan dalam pewayangan serta perkumpulan purnawirawan ABRI. Seperti Mochtar Lubis, ia adalah anggota Akademi Jakarta.

11. Ramadhan Kartahadimadja

Ramadhan Kartahadimadja, penyair dan pengarang roman, adalah mantan redaktur majalah-majalah *Kisah*, *Siasat*, dan *Siasat Baru*, dan wartawan kantor berita Antara. Ia pernah menjadi penasihat bidang kebudayaan duta besar Indonesia di Paris dan Direktur Pelaksana Dewan Kesenian Jakarta.

12. Darsjaf Rahman Sutan Kalifah

Darsjaf Rahman Sutan Kalifah, pengarang dan penandatanganan Petisi 50, adalah staf redaksi Perikabaran Bahasa Indonesia Radio Jakarta (Jakarta *Hoso Kanri Kyoku*) pada masa pendudukan militer Jepang. Antara 1946-1970 berturut-turut menjabat redaktur harian *Nasional* (yang berganti nama jadi *Berita Nasional*) di Yogyakarta.

## 13. Kustiniyati Mochtar

Kustiniyati Mochtar adalah mantan wartawan *Suara Merdeka* di Semarang dan Wakil Pemimpin Redaksi *Indonesia Raya*. Ia pernah memimpin PT Badan Penerbit Indonesia Raya sebagai direktur. Ia juga pernah menjadi Sekretaris Jenderal Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Sekretaris Eksekutif Zonta Club Jakarta, dan Sekretaris Eksekutif Himpunan Penulis Ilmiah Indonesia (HPII).

## 14. Tarzie Vittachi

Tarzie Vittachi adalah direktur *Press Foundation of Asia* pada tahun 1968, tahun di mana tulisannya ini dimuat di *Indonesia Raya* edisi 30 Oktober 1968

## 15. Alex A. Rachim

Alex Aly Rachim almarhum (1936-1991) adalah mantan wartawan harian-harian *Suluh Indonesia*, *Gotong Royong*, dan *Duta Revolusi*, dan redaktur kantor berita Antara. Kemudian menjadi wartawan *Indonesia Raya* dan Ketua Redaksi (Redaktur Pelaksana) *Minggu Indonesia Raya* sampai saat surat kabar ditutup. Selama lebih dari 16 tahun berikutnya, sampai akhir hayatnya, ia bekerja di bagian Pers *U.S. Information Service* (USIS) di Jakarta. Sejak

1977 ia juga mengasuh buletin berkala untuk kepentingan kampung halamannya, *Suara Masyarakat Belitung* (SMB), yang berkantor di rumahnya.

16. Maskun Iskandar

Maskun Iskandar semula adalah wartawan harian *Pelopor Baru* sebelum pindah ke *Indonesia Raya* sebagai reporter kemudian redaktur. Setelah *Indonesia Raya* ditutup, berturut-turut ia bekerja di majalah wanita *Femina*, majalah keluarga *Amanah*, dan di majalah remaja *Aneka Ria*.

17. Hanna Rambe

Hanna Rambe, pengarang sejumlah buku dan wartawan, adalah mantan redaktur harian *Indonesia Raya* dan edisi akhir pekannya, *Minggu Indonesia Raya* (MIR). Setelah *Indonesia Raya* tutup, ia menjadi redaktur surat kabar mingguan *Mutiara* di Jakarta.

18. Soekanto S.A

Soekanto S.A., pengarang cerita pendek dan cerita anak-anak, adalah mantan redaktur majalah budaya *Arus* dan majalah wanita *Femina*. Ia dikenal sebagai pendongeng cerita anak-anak, yang telah memperkenalkan kembali di Indonesia seni mendongeng di Taman Ismail Marzuki dan TVRI pada tahun 1979, Tahun Internasional Anak. Ia pernah

mendongeng di Tokyo (1986) dan Oslo (1988). Ia telah menerbitkan 2 buku kumpulan cerita pendek dan sekitar 25 buku untuk anak-anak.

19. David T. Hill

Dr. David T. Hill pernah tinggal di Jakarta selama dua tahun, 1980-1982, ketika mengadakan riset untuk disertasi doktoralnya *Mochtar Lubis: Author, Editor, Political Actor* (1988) yang diajukan di Universitas Nasional Australia, Canberra. Ia pernah mengajar di Departemen Indonesia dan Melayu, Universitas Monash, Melbourne. Ia pernah menjadi *research fellow* di Pusat Riset Asia dan juga pengajar di Kajian Asia Tenggara, Universitas Murdoch, Perth.